

SOSIALISASI DAN EDUKASI DAGUSIBU (DAPAT, GUNAKAN, SIMPAN, BUANG) OBAT YANG TEPAT DI SMP NEGERI 5 KENDARI

Vica Aspadiah¹
Hasnawati²
Agnes Nauli³
Murliyana Ahmad⁴
Nur Hanija⁵
Riski Melani Putri⁶
Syahril Musafir Ratu Tolohuly⁷
Nur Illiyin Akib⁸
Rahmat Muliadi⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 10 Mei 2025

Revised : 26 Mei 2025

Accepted : 2 Juni 2025

Key words:

Dagusibu, Drug, Education,
Socialization

DOI: 10.62335

ABSTRACT

DAGUSIBU is a Family Movement Program focused on Drug Awareness, aimed at increasing public knowledge and awareness regarding the proper and responsible use of medications. This outreach effort is intended to educate the community on how to implement safe and appropriate drug usage based on the principles of the DAGUSIBU concept. The method applied involves interactive lectures combined with the distribution of questionnaires in the form of pre-tests and post-tests to assess participants' understanding. The outcomes revealed that most participants showed improved knowledge and comprehension of drug use, as evidenced by the difference in their pre- and post-test results. They became more capable of distinguishing between prescription and non-prescription drugs, identifying legal sources for obtaining medications, and recognizing the importance of proper storage and disposal of pharmaceutical products. Therefore, DAGUSIBU serves as an effective and proactive strategy to promote family health and prevent the misuse of drugs within the community.

ABSTRAK

DAGUSIBU adalah Program Gerakan Keluarga Sadar Obat yang bermanfaat dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar. Tujuan sosialisasi ini untuk memberikan edukasi dan informasi pengetahuan mengenai cara menerapkan prinsip-prinsip penggunaan obat yang benar dan aman dengan konsep DAGUSIBU. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, dengan pemberian kuisioner kepada peserta berupa pre dan post untuk menguji pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan pemahaman terkait penggunaan obat yang

¹ Corresponding author: vicaaspadih@uho.ac.id

ditunjukkan melalui hasil pre dan post test. Peserta menjadi lebih mampu membedakan antara obat bebas dan obat resep, mengetahui tempat pembelian obat yang legal, serta memahami pentingnya penyimpanan dan pembuangan obat yang sesuai standar. Dengan demikian, DAGUSIBU menjadi langkah preventif yang strategis dalam mendukung kesehatan keluarga dan mengurangi risiko penyalahgunaan obat.

PENDAHULUAN

Obat memiliki peran yang tidak terpisahkan dalam upaya terapi penyakit karena dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek, seperti pencegahan, penyembuhan, diagnosis, hingga pemeliharaan kesehatan (Nurhidayah dkk., 2025). Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai obat menjadi sangat penting bagi masyarakat agar penggunaannya dapat memberikan manfaat yang optimal. Pengetahuan tentang obat juga menjadi keharusan, mengingat semakin tingginya praktik pengobatan mandiri di tengah masyarakat. Namun, hal ini berisiko menimbulkan kesalahan dalam cara penggunaan, penyimpanan, maupun pembuangan obat yang tidak sesuai dengan pedoman yang berlaku. Kondisi ini dapat memicu berbagai permasalahan dalam penggunaan obat (Nasir dkk., 2021).

Obat merupakan zat atau kombinasi zat, termasuk produk biologis, yang digunakan untuk memengaruhi atau meneliti sistem fisiologis maupun kondisi patologis dalam rangka mendukung proses diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, serta peningkatan derajat kesehatan manusia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 dari Kementerian Kesehatan, sekitar 35,2% rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk keperluan swamedikasi. Selain itu, laporan Kementerian Kesehatan tahun 2012 mencatat bahwa 44,14% penduduk Indonesia memilih melakukan pengobatan sendiri (Hendrika, 2022). Swamedikasi merupakan salah satu bentuk usaha masyarakat dalam menjaga kesehatannya secara mandiri. Praktik penggunaan obat oleh masyarakat untuk menangani keluhan ringan tergolong tinggi. Meski pengobatan secara mandiri kerap menjadi pilihan masyarakat, praktik ini memiliki potensi menimbulkan permasalahan terkait obat (*Drug Related Problem*), terutama akibat kurangnya pengetahuan mengenai jenis obat dan cara penggunaannya yang benar. Oleh sebab itu, sangat diperlukan adanya kegiatan edukatif yang ditujukan kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam hal penggunaan serta pengelolaan obat secara aman dan tepat. Salah satu bentuk inisiatif yang dapat dijalankan dalam rangka mewujudkan hal tersebut adalah melalui kegiatan penyuluhan atau sosialisasi berbasis program DAGUSIBU (Sagala, 2024).

DAGUSIBU merupakan inisiatif program Gerakan Sadar Obat yang digerakkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia, dengan tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat dalam menggunakan obat secara tepat dan bertanggung jawab. Program pengabdian ini terutama dijalankan oleh para apoteker yang merupakan mayoritas pelaksananya, sesuai dengan latar belakang profesi mereka (Apriani dkk., 2023). Salah satu bentuk penerapan pengelolaan obat yang benar dapat diwujudkan melalui implementasi prinsip-prinsip dalam program DAGUSIBU (Wahyuddin dkk., 2022)

DAGUSIBU merupakan panduan mengenai cara pengelolaan obat yang tepat. Konsep ini terdiri dari empat aspek utama. Pertama, Dapatkan (Da), yaitu memperoleh obat dengan cara yang benar berdasarkan klasifikasi obat. Obat bebas dapat dibeli di supermarket, toko obat resmi, atau apotek, sedangkan obat yang memerlukan resep hanya bisa diperoleh di apotek. Kedua, Gunakan (Gu), yaitu menggunakan obat sesuai aturan yang tertera, mencakup waktu, dosis, dan metode penggunaannya. Ketiga, Simpan (Si), yaitu menyimpan obat secara tepat dengan mengikuti petunjuk pada label, serta menjauhkannya dari jangkauan anak-anak.

Keempat, Buang (Bu), yaitu membuang obat dengan cara yang benar. Obat perlu dikeluarkan dari kemasan aslinya dan dihancurkan terlebih dahulu. Untuk sediaan cair, dapat diencerkan sebelum dikubur di dalam tanah. Edukasi mengenai prinsip DAGUSIBU menjadi langkah penting dalam meningkatkan wawasan serta kesadaran masyarakat, termasuk kalangan remaja, terkait pemakaian obat yang aman dan bijak (Hendrika, 2022). Apoteker sebagai tenaga kesehatan yang memiliki peran sentral dalam penggunaan obat, dihimbau untuk terus menyampaikan edukasi tentang DAGUSIBU di berbagai kesempatan. Hal ini penting agar masyarakat memahami berbagai jenis obat yang tersedia, perbedaan di antara jenis tersebut, serta potensi dampaknya jika tidak digunakan secara benar, baik terhadap individu, lingkungan, maupun kelompok rentan seperti remaja (Sari dkk., 2023).

Selain itu, para peserta juga memperoleh pemaparan materi mengenai cara penggunaan obat yang tepat serta klasifikasi obat berdasarkan golongannya (Umar & Samsi, 2016). Diharapkan, penyampaian informasi terkait prinsip DAGUSIBU ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dalam mengelola obat dengan baik, mulai dari proses memperoleh obat hingga cara membuangnya saat sudah tidak layak pakai. Dengan demikian, potensi terjadinya penyalahgunaan atau kesalahan dalam penggunaan obat di masyarakat dapat diminimalisir (Rahimah dkk., 2023). Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk memperoleh obat secara tepat antara lain dengan memperhatikan klasifikasi obat, membaca peringatan yang tercantum pada brosur atau kemasan, serta memeriksa tanggal kedaluwarsa obat sebelum digunakan (Astutiningsih dkk., 2021).

Pelaksanaan program DAGUSIBU memberikan manfaat yang signifikan, terutama dalam mendorong keberhasilan penggunaan obat secara tepat sekaligus mencegah terjadinya penyalahgunaan obat di kalangan masyarakat. Ketidakterlaksanaannya program ini dapat berdampak negatif, seperti penggunaan obat yang tidak sesuai aturan serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap potensi efek samping yang dapat ditimbulkan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tata cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar, yang dikenal dengan konsep DAGUSIBU (Desriyanti dkk., 2023).

Program DAGUSIBU adalah salah satu inisiatif dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat yang dilakukan melalui pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian. Program ini sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 51 tentang Pekerjaan Kefarmasian, terutama Bab I Pasal 1, yang menjelaskan bahwa pelayanan kefarmasian merupakan pelayanan langsung yang bertanggung jawab kepada pasien terkait penggunaan sediaan farmasi, dengan tujuan mencapai hasil terbaik untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Mardiyanti & Zurroh, 2023). Penggunaan obat secara tepat dan benar dapat menekan angka kesalahan dalam penggunaan maupun terapi obat, sehingga kesehatan pasien membaik dan tujuan terapi, yakni kesembuhan, dapat tercapai (Nurmala dkk., 2019). Masyarakat sebaiknya tidak sembarangan membeli obat, seperti di warung atau swalayan, karena penjual bukanlah tenaga ahli di bidang farmasi. Mengonsumsi obat yang diperoleh dari tetangga juga tidak dianjurkan, karena kebutuhan obat setiap individu berbeda dan harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing pasien. Baik obat yang diberikan melalui resep dokter maupun obat yang diperoleh secara mandiri, keduanya membutuhkan pemahaman yang benar dari pengguna mulai dari saat menerima obat hingga proses pembuangannya. Sayangnya, masih banyak masyarakat yang merasa sudah memahami cara penggunaan obat tanpa benar-benar mengetahui prinsip yang tepat, dan minimnya rasa ingin tahu terhadap hal ini dapat membahayakan kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk selalu memperoleh obat dari tempat yang terpercaya dan menjamin mutu serta kualitasnya (Yulianto dkk., 2022).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada bulan Mei 2025. Kegiatan ini bekerja sama dengan SMP Negeri 5 Kendari. Metode pelaksanaan yang dilakukan dengan melakukan observasi awal pada peserta melalui kegiatan *pre-test* dan *post-test* serta memberikan informasi atau penyuluhan dengan metode ceramah terkait DAGUSIBU. Adapun kerangka kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap awal diawali dengan pemberian *pre-test* kepada peserta sebelum pelaksanaan sosialisasi dimulai. *Pre-test* ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan awal masyarakat terkait penggunaan obat yang tepat serta prinsip-prinsip DAGUSIBU. Hasil dari *pre-test* menjadi acuan evaluasi untuk menilai efektivitas pelaksanaan sosialisasi.
2. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan sosialisasi dengan penyampaian materi secara interaktif yang membahas konsep DAGUSIBU, yakni Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat secara benar. Materi disampaikan melalui presentasi, media visual, serta studi kasus nyata agar peserta dapat lebih mudah memahami pentingnya pemakaian obat secara rasional dan aman.
3. Tahap ketiga merupakan sesi tanya jawab yang memberikan ruang bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, atau berdiskusi lebih mendalam. Tujuan dari tahap ini adalah memperkuat pemahaman serta menjawab berbagai keraguan peserta secara langsung, sekaligus mendorong keterlibatan aktif masyarakat.
4. Tahap terakhir adalah evaluasi dengan cara melakukan *post-test* guna mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah sosialisasi. Hasil *post-test* kemudian dibandingkan dengan *pre-test* sebagai tolak ukur efektivitas penyampaian materi dan dampak kegiatan terhadap pemahaman peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMP Negeri 5 Kendari melalui penyampaian materi mengenai Program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar). Penyuluhan dilakukan menggunakan metode ceramah yang diawali dengan pengisian kuesioner oleh para siswa sebagai bagian dari evaluasi awal (*pre-test*). Materi yang disampaikan mencakup pengenalan prinsip-prinsip dasar DAGUSIBU, termasuk informasi mengenai sumber-sumber legal untuk memperoleh obat. Peserta dikenalkan pada tempat-tempat resmi yang menjual obat, seperti apotek, toko obat berizin, rumah sakit, dan klinik. Penekanan diberikan pada pentingnya berkonsultasi dengan apoteker di apotek guna mendapatkan obat yang aman, bermanfaat, dan berkualitas.

Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU diawali dengan pemberian *pre-test* kepada peserta, yang berfungsi untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mereka mengenai penggunaan obat yang benar dan aman. *Pre-test* ini terdiri dari beberapa pertanyaan yang mencakup aspek penting seperti sumber obat yang legal, jenis obat yang memerlukan resep, aturan penggunaan, serta cara penyimpanan dan pembuangan obat yang tepat. Hasil *pre-test* digunakan sebagai indikator untuk mengetahui pemahaman dasar peserta sebelum mengikuti kegiatan sosialisasi sehingga dapat menjadi dasar evaluasi efektivitas program.

Setelah *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi materi menggunakan metode ceramah interaktif. Materi yang disampaikan berfokus pada prinsip-prinsip DAGUSIBU, yaitu mendapatkan obat dari tempat resmi seperti apotek atau rumah sakit berizin, menggunakan obat sesuai aturan yang tertera pada kemasan atau resep dokter, menyimpan obat dengan cara yang benar agar tetap aman dan efektif, serta membuang obat yang kadaluarsa atau tidak terpakai secara tepat. Selain itu, peserta juga ditekankan pentingnya berkonsultasi dengan

apoteker jika terdapat kebingungan dalam penggunaan obat agar dapat meminimalisir risiko kesalahan dan efek samping.

Sesi tanya jawab menjadi bagian penting dalam kegiatan ini, dimana peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan berbagai pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Melalui diskusi ini, peserta dapat memperdalam pemahaman mereka serta mendapatkan klarifikasi terhadap hal-hal yang belum mereka mengerti. Interaksi dua arah ini juga membantu pemateri menyesuaikan penyampaian materi berdasarkan kebutuhan dan pertanyaan peserta, sehingga edukasi menjadi lebih efektif dan partisipatif. Setelah itu, peserta diberikan *post-test* dengan format yang serupa dengan *pre-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah mengikuti sosialisasi. Hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test* pemahaman peserta sosialisasi

No	Pertanyaan	Tingkat Pemahaman (%)	
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Cara Mendapatkan Obat			
1	Semua jenis obat bisa dibeli diwarung, toko atau swalayan	59,38	88
2	Antibiotik bisa didapatkan dari orang lain, seperti teman atau anggota keluarga.	59,38	88
3	Antibiotik (seperti Amoxicillin) bisa dibeli di warung atau toko swalayan	46,88	88
Cara Menggunakan Obat			
1	Jika aturan minum obat adalah tiga kali dalam sehari, maka obat tersebut sebaiknya dikonsumsi pada pagi, sore, dan malam hari.	90,63	96
2	Sanmol digunakan khusus untuk menurunkan demam dan meredakan rasa nyeri.	87,50	100
3	Batuk yang tidak berdahak dapat diatasi dengan obat yang berfungsi mengencerkan dahak.	78,13	100
4	Obat dalam bentuk sirup atau cairan masih bisa digunakan kembali setelah disimpan lama, asalkan tidak terjadi perubahan pada warna, rasa, atau bentuknya.	71,88	88
5	Salep atau cairan antiseptik seperti povidone iodine (misalnya Betadine Solution) dapat langsung digunakan pada luka kulit yang belum dibersihkan.	59,38	76
6	Obat tetes mata bisa langsung diteteskan ke permukaan bola mata	96,88	100
Cara Penyimpanan Obat			
1	Obat bisa disimpan di tempat yang terkena sinar matahari langsung.	87,50	96
2	Semua jenis obat bisa disimpan di dalam lemari pendingin (kulkas) agar daya tahannya lebih lama.	68,75	72
3	Obat boleh disimpan di luar kemasan aslinya.	68,75	72
4	Obat cair yang belum habis dapat disimpan di dalam kulkas agar tetap terjaga kualitasnya.	75,00	84
5	Obat berbentuk suppositoria bisa disimpan dalam suhu dingin seperti di lemari pendingin	59,38	80
Cara Membuang Obat			
1	Obat dalam bentuk pil atau tablet sebaiknya dibuang dengan cara dikubur di dalam tanah.	37,50	100
2	Kemasan obat berupa kotak atau dus harus dipotong terlebih dahulu sebelum dibuang.	75,00	84
3	Obat berbentuk pil atau tablet harus dihancurkan terlebih dahulu sebelum dibuang.	62,50	100
4	Semua obat yang telah melewati masa kedaluwarsa boleh dibuang ke tempat sampah.	25,00	76
5	Obat cair dalam kemasan bisa langsung dibuang ke tempat sampah tanpa pengolahan khusus.	53,13	84
6	Isi obat tidak wajib dikeluarkan dari kemasannya saat akan dibuang.	53,13	92

Hasil pretest dan *post-test* yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar). Sebelum diberikan edukasi, hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang baik mengenai cara mendapatkan obat secara legal dan aman, penggunaan obat yang sesuai aturan, penyimpanan obat yang tepat, serta cara membuang obat yang benar. Banyak siswa mengaku pernah menggunakan obat tanpa resep dokter, menyimpan obat sembarangan, dan membuang obat kedaluwarsa ke tempat sampah tanpa prosedur yang tepat. Namun, setelah dilakukan sesi edukasi, hasil *post-test* memperlihatkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Siswa menjadi lebih memahami bahwa obat sebaiknya diperoleh dari fasilitas kesehatan resmi seperti apotek atau puskesmas, digunakan sesuai dosis dan aturan pakai, disimpan di tempat yang sesuai untuk menjaga kualitasnya, serta dibuang dengan cara yang tidak mencemari lingkungan. Peningkatan ini juga terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi dan bertanya selama kegiatan edukasi berlangsung. Pemahaman mengenai penggunaan obat yang benar sangat penting karena dapat membantu mengurangi kasus penyalahgunaan obat dan kesalahan terapi. (Nurmala dkk., 2019). Dengan demikian, kegiatan edukasi DAGUSIBU dapat dikatakan berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa tentang penggunaan obat secara rasional dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan Edukasi DAGUSIBU obat yang tepat pada Siswa SMP Negeri 5 Kendari berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme peserta pada saat materi berlangsung serta tanya jawab yang dilakukan. Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa-siswi yang ditunjukkan melalui hasil *post test* yang diikuti.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, E. F., Fitriya, Amriani, A., Novita, R. P., Ahmadi, A., Starlisa, V., Hardestyariki, D., Khakim, M. Y. N., Supartini, E., & Dewi, S. (2023). *Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat Dengan Benar Kepada Civitas Akademisi SMAN 1 Cibinong Kab. Bogor*. 05(01), 1–7.
- Astutiningsih, C., Tjahjani, N. P., & Listyani, L. (2021). Pengenalan Profesi Apoteker dan Mengenali Obat Sejak Usia Dini. *Jurnal Abdidas*, 2(3), 713–719. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i3.344>
- Desriyanti, A., Aida, N., Intannia, D., Rahmatullah, S. W., & Lingga, H. N. (2023). Penyuluhan tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) di SMPN 31 Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 1(4), 122. <https://doi.org/10.20527/jpmp.v1i4.10934>
- Hendrika, Y. (2022). Pengaruh Edukasi Dagusibu Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Kampung Tualang Tentang Penggunaan Obat Yang Benar. *Forte Journal*, 02(01), 67–73.
- Mardiyanti, D., & Zurroh, A. H. F. (2023). Penyuluhan (DAGUSIBU) Obat sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Siswa Kelas XII di SMA Negeri 2 Demak. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 5(2), 128–132.
- Nasir, N. H., Awaliyah, N., & Juliansyah, R. (2021). Dagusibu education (get, use, save and dispose) medicines in puasana village, north moramo district, south konawe regency. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40–45.
- Nurhidayah, N., Pelu, A. D., Djarami, J., & Baktiar, N. H. (2025). Sosialisasi Dagusibu Untuk Meningkatkan Rasionalitas Penggunaan Obat Bagi Masyarakat Desa Boiyauw,

- Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 3844–3848.
- Nurmala, S., Ambarwati, R., & Oktaviani, E. (2019). Peningkatan Keingintahuan Masyarakat Mengenai Penggunaan Obat Yang Baik Dan Benar. *Dharmakarya*, 8(2), 137. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i2.22323>
- Rahimah, S., Kursia, S., Handayani, T., Azwar, M., Ulfa, M., Ismail, I., Michrun, M., & Marwati, M. (2023). Edukasi Penerapan DAGUSIBU pada Kelompok Masyarakat Galesong Baru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, 3(2), 139–147. <https://doi.org/10.33759/asta.v3i2.415>
- Sagala, R. M. (2024). Penyuluhan Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Dan Buang) Obat Dengan Benar Pada Pasien Di Rs Swasta Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(4), 1280–1285. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i4.1017>
- Sari, S. R., Ramadhan, R. F., Muslimawati, K., & Normaidah, N. (2023). Informasi tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) di Apotek Kimia Farma 188 S.Parman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 1(4), 105. <https://doi.org/10.20527/jpmp.v1i4.9121>
- Umar, A., & Samsi, A. S. (2016). *Sosialisasi Pengelolaan Obat DAGUSIBU (Dapatkan , Gunakan , Simpan , Buang) di Universitas Muhammadiyah*.
- Wahyuddin, N., Salampe, M., Awaluddin, A., Paluseri, A., Muslimin, L., Ismail, I., Khairi, N., Mashar, H. M., & Dali, D. (2022). Penyuluhan Tentang DAGUSIBU (Dapat, Gunakan, Simpan. Buang) Obat di Kecamatan Sanrobone. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v3i1.44>
- YULIANTO, D., RISSA, M. M., & WIJAY, A. (2022). Sosialisasi DAGUSIBU di Ledhok Timoho kotamadya yogyakarta. *Hikmayo*, 1(2), 10–17.

LAMPIRAN



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Sosialisasi dan Pengisian kuisiner



Gambar 2. Pemberian Kenang-kenangan Kepada Staf Guru SMP Negeri 5 Kendari



Gambar 3. Foto bersama guru dan siswa SMP Negeri 5 Kendari